

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan (2013) menguraikan definisi laporan keuangan sebagai berikut: “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan”.

Menurut Kasmir (2014), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada masa sekarang atau dalam suatu periode tertentu.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan (2013), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat

bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas.

2.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan (2013), Komponen Laporan Keuangan terdiri atas:

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan atau neraca merupakan laporan keuangan yang menunjukkan posisi dan informasi keuangan suatu perusahaan. Neraca menyediakan informasi mengenai aset, kewajiban, dan modal perusahaan secara lengkap dan rinci.

2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai keuntungan dan kerugian perusahaan pada satu periode akuntansi. Laporan laba rugi juga memberikan informasi mengenai pajak perusahaan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai penyebab naik atau turunnya modal selama satu periode.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai aliran kas perusahaan yang masuk dan keluar dalam suatu periode tertentu. Laporan ini berfungsi sebagai indikator untuk memprediksi arus kas perusahaan di masa depan. Laporan arus kas terdiri dari tiga aktivitas perusahaan antara lain yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Suatu perusahaan tidak wajib membuat catatan atas laporan keuangan. Laporan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan lebih rinci mengenai hal-hal yang tertera pada laporan keuangan lainnya sehingga catatan atas laporan keuangan berada di halaman paling akhir.

6. Informasi Komparatif

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan (2013), Informasi kuantitatif diungkapkan secara komparatif dengan periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan, kecuali dinyatakan lain oleh SAK. Laporan ini disusun untuk memberikan gambaran atas kemajuan atau kemunduran posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu perusahaan dari waktu ke waktu.

2.1.4 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan (2013), pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang, investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, usaha kreditor lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya dan masyarakat. Menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan antara lain yaitu:

1. Investor

Investor merupakan orang atau entitas yang memberikan modal dengan tujuan mendapat keuntungan. Untuk menentukan apakah investor ingin memberikan modalnya, menahan, atau menjual investasinya, investor harus mengetahui informasi tentang kinerja perusahaan melalui laporan keuangan.

2. Karyawan

Karyawan merupakan orang yang bekerja di suatu perusahaan untuk mengerjakan tugas operasional perusahaan dengan tujuan mendapatkan balas jasa berupa gaji atau upah. Karyawan biasanya ingin mengetahui kemampuan dan kinerja perusahaan dalam memberikan imbalan atau gaji. Untuk mengetahui informasi tersebut, karyawan harus mengetahui informasi tersebut melalui laporan keuangan perusahaan tempat mereka bekerja.

3. Pemasok

Pemasok membutuhkan laporan keuangan untuk mengambil keputusan penjualan kredit kepada suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan diperkirakan tidak mampu melunasi utang atas pembelian barang, pesanan yang diminta perusahaan tersebut akan ditolak.

4. Pelanggan

Pelanggan membutuhkan laporan keuangan untuk menentukan apakah suatu perusahaan layak untuk dilibatkan dalam perjanjian jangka panjang.

5. Masyarakat

Masyarakat membutuhkan laporan keuangan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan perusahaan dan manfaat yang diberikan perusahaan bagi perekonomian nasional. Masyarakat juga menggunakan laporan keuangan suatu perusahaan sebagai bahan pembelajaran dan penelitian untuk tujuan tertentu.

6. Pemerintah

Pemerintah membutuhkan laporan keuangan suatu perusahaan untuk dapat mengatur kegiatan perusahaan dan menetapkan kebijakan pajak. Mereka harus mengetahui apakah perusahaan membayar pajak sesuai dengan undang-undang atau tidak. Pemerintah juga melakukan prediksi pajak masa depan berdasarkan kinerja perusahaan.

7. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman membutuhkan laporan keuangan perusahaan untuk memutuskan apakah perusahaan dapat membayar pinjaman dan bunga saat jatuh tempo.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2014), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan pengelolaan keuangan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Sanjaya & Rizky (2018), kinerja keuangan adalah suatu keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang baik.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangannya. Kinerja keuangan juga digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

2.2.2 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2009), tujuan penilaian kinerja keuangan antara lain yaitu:

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecakupan modal, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dan menghasilkan *profit* secara efisien.

2.2.3 Tahap Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012), terdapat lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum antara lain:

1. Melakukan review terhadap laporan keuangan

Tujuan dilakukan review adalah agar laporan keuangan sudah sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi sehingga laporan keuangan dapat dipertanggung jawabkan.

2. Melakukan perhitungan

Metode perhitungan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh, kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lain yang sejenis.

4. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Penafsiran ini bertujuan untuk melihat apa saja permasalahan dan kendala yang dialami oleh perusahaan.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang ditemukan

Peneliti dapat mencari solusi untuk memberikan masukan agar permasalahan perusahaan dapat terselesaikan.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2011), analisis laporan keuangan menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014), tujuan analisis laporan keuangan yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, ataupun hasil operasi perusahaan.
2. Untuk menilai kinerja manajemen pada suatu periode tertentu.
3. Untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan perusahaan.
4. Untuk mempersiapkan langkah-langkah yang akan dilakukan di masa mendatang sebagai cara untuk memperbaiki kondisi perusahaan saat ini.
5. Untuk digunakan sebagai alat pembanding dengan perusahaan sejenis lainnya mengenai kinerja keuangan pada suatu periode.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2013), analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

2.4.2 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Menurut Titman et al. (2018), terdapat lima jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan antara lain:

2.4.2.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas terdiri atas:

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan maka semakin besar likuiditas perusahaan. Rumus untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Semakin tinggi *quick ratio* suatu perusahaan maka semakin besar likuiditas perusahaan. Rumus untuk menghitung rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. *Average Collection Period* (Rasio Penagihan Piutang)

Rasio penagihan piutang merupakan rasio yang mengukur jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih piutangnya. Semakin rendah rasio penagihan piutang maka semakin pendek waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumpulkan penjualan kreditnya sehingga likuiditas perusahaan semakin besar. Rumus untuk menghitung rasio penagihan piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Penjualan kredit tahunan}/365}$$

d. *Account Receivable Turnover* (Rasio Perputaran Piutang)

Rasio perputaran piutang merupakan rasio yang mengukur waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih piutangnya. Semakin tinggi jumlah perputaran per tahun, semakin cepat pengumpulan rekening kredit perusahaan sehingga perusahaan semakin likuid. Rumus untuk menghitung rasio perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit tahunan}}{\text{Piutang Rata - Rata}}$$

e. *Inventory Turnover* (Rasio Perputaran Persediaan)

Semakin tinggi rasio perputaran persediaan, semakin rendah investasi perusahaan dalam persediaan sehingga perusahaan semakin likuid. Rumus untuk menghitung rasio perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata - Rata}}$$

f. *Days' Sales in Inventory* (Penjualan Harian dalam Persediaan)

Perputaran persediaan dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah hari penjualan dalam persediaan atau jumlah hari persediaan yang tidak terjual di perusahaan atau di tempat lain. Rumus untuk menghitung penjualan harian dalam persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Day's Sales in Inventory} = \frac{365 \text{ Hari}}{\text{Inventory Turnover}}$$

2.4.2.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai pembelian asetnya. Rasio solvabilitas terdiri atas:

a. *Debt Ratio* (Rasio Utang)

Rasio utang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan telah menggunakan pembiayaan non-pemilik untuk membiayai asetnya. Semakin tinggi rasio utang maka perusahaan memiliki ketergantungan yang lebih besar pada pendanaan dari luar perusahaan dan menciptakan *financial leverage*. Rumus untuk menghitung rasio utang adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Times Interest Earned* (Rasio Cakupan Bunga)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar pokok *utang* beserta beban bunga dari pendapatan operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio cakupan bunga maka semakin baik kemampuan perusahaan

dalam membayar bunga secara tepat waktu. Rumus untuk menghitung rasio cakupan bunga adalah sebagai berikut:

$$TIE = \frac{\text{Net Operating Income or EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

2.4.2.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari pendapatan yang berhubungan dengan penjualan, aset dan ekuitas. Rasio profitabilitas terdiri atas:

a. *Gross Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan efektivitas pengendalian biaya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin tinggi rasionya maka profitabilitas perusahaan semakin besar dan memiliki kontrol yang lebih baik atas biaya pokok penjualan. Rumus untuk menghitung *gross profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

b. *Operating Profit Margin (OPM)*

Rasio ini menggambarkan seberapa baik pengelolaan laba rugi. Semakin tinggi rasionya maka profitabilitas perusahaan semakin besar dan memiliki kontrol yang lebih baik atas beban pokok penjualan dan beban operasional. Rumus untuk menghitung *operating profit margin* adalah sebagai berikut:

$$OPM = \frac{\text{Net Operating Income or EBIT}}{\text{Sales}}$$

c. *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur banyaknya pendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi rasionya maka profitabilitas perusahaan semakin besar dan memiliki kontrol yang lebih baik atas pengeluaran perusahaan. Rumus untuk menghitung *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

d. *Operating Return on Assets*

Rasio ini merupakan ikhtisar dari tingkat profitabilitas operasi perusahaan. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh dari total investasi aset perusahaan yang dihasilkan dari pendapatan operasional (sebelum bunga dan pajak). Semakin tinggi rasionya maka semakin besar pengembalian yang diperoleh dari operasi perusahaan. Rumus untuk menghitung *operating return on assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating ROA} = \frac{\text{Net Operating Income or EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

e. *Return on Equity*

Rasio ini mengukur imbalan atas investasi pemegang saham biasa. Semakin tinggi rasionya maka semakin besar pengembalian yang diperoleh bagi pemegang saham perusahaan. Rumus untuk menghitung *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Equity}}$$

2.4.2.4 Rasio Efisiensi Manajemen Aset

Rasio ini mengukur efektivitas pemanfaatan aset dalam rangka memperoleh penjualan. Rasio ini disebut sebagai turnover ratios yang bertujuan untuk mengukur berapa kali perputaran aset dalam satu tahun.

a. *Total Asset Turnover*

Rasio ini menggambarkan penjualan yang dihasilkan dari tiap rupiah aset. Semakin tinggi rasionya maka perusahaan lebih efisien menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rumus untuk menghitung rasio *total asset turnover* adalah sebagai berikut:

$$\textbf{\textit{Total Asset Turnover}} = \frac{\textbf{\textit{Sales}}}{\textbf{\textit{Total Aset}}}$$

b. *Fixed Asset Turnover*

Rasio ini mengukur efisiensi pemanfaatan aset tetap. Semakin tinggi rasionya maka perusahaan lebih efisien menggunakan aset tetapnya. Rumus untuk menghitung rasio *fixed asset turnover* adalah sebagai berikut:

$$\textbf{\textit{Fixed Asset Turnover}} = \frac{\textbf{\textit{Sales}}}{\textbf{\textit{Net Plant and Equipment}}}$$

2.4.2.5 Rasio Nilai Pasar

a. *Price-earnings ratio*

Rasio ini menggambarkan banyaknya investor yang mau membayar tiap rupiah earning yang dilaporkan. Semakin tinggi rasionya, menunjukkan bahwa investor menempatkan nilai dolar yang lebih tinggi pada setiap dolar

pendapatan perusahaan. Rumus untuk menghitung *price-earnings ratio* adalah sebagai berikut:

$$\textbf{Price Earnings Ratio} = \frac{\textbf{Market Price per Share}}{\textbf{Earnings per Share}}$$

b. *Market-to-book ratio*

Rasio ini mengukur hubungan antara *market value* dengan akumulasi investasi dalam perusahaan. Semakin tinggi rasionya, menunjukkan bahwa investor menempatkan nilai dolar yang lebih tinggi pada setiap dolar investasi yang dilakukan di perusahaan oleh pemegang saham biasa. Rumus untuk menghitung *market-to-book ratio* adalah sebagai berikut:

$$\textbf{Market to Book Ratio} = \frac{\textbf{Market Price per Share}}{\textbf{Book Value per Share}}$$